

DISKURSUS ETIKA HEDONISME

(Studi Komparasi Etika Epikuros dan Etika Al-Ghazali)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Oleh:
M. ZIDNI NGILMAN NAFINGA
NIM: 14510050

AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2019

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara M. Zidni Ngilman Nafinga
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

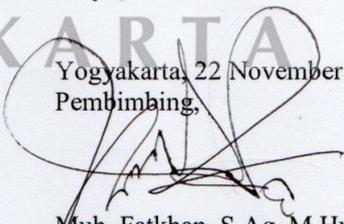
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Zidni Ngilman Nafinga
NIM : 14510050
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **KONSEP ETIKA HEDONISME MENURUT
EPIKUROK DAN AL-GHAZALI**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi/tugas akhir Saudara tersebut layak diajukan untuk dimunaqsyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Yogyakarta, 22 November 2019
Pembimbing,


Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum
NIP: 19720328 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Zidni Ngilman N

NIM : 14510050

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh rasa tanggung jawab bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar hasil dari penelitian dan karya saya sendiri dan bukanlah karya orang lain ataupun plagiasi. Tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali hanya sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang lazim.
2. Bersedia merevisi skripsi dalam waktu yang telah ditentukan penguji.
3. Bersedia menerima sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaannya apabila di kemudian hari diketahui bahwa karya ilmiah tersebut bukan karya sendiri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 November 2019
Mahasiswa,



M. Zidni Ngilman N
NIM. 14510050



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4199/Un.02/DU/PP.05.3/12/2019

Tugas Akhir dengan judul : Diskursus Etika Hedonisme (Studi Komparasi Etika Epikuros dan Etika Al-Ghazali)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. ZIDNI NGILMAN NAFINGA
Nomor Induk Mahasiswa : 14510050
Telah diujikan pada : Selasa, 03 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 85/AB

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Fatkhan, S.Ag, M.Hum.
NIP. 19720328 199903 1 002

Penguji II

Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19780323 2000710 1 003

Penguji III

Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
NIP. 19741114 200801 1 009

Yogyakarta, 10 Desember 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN

Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

MOTTO

“no fear, no regret”

“tanpa ketakutan, tanpa penyesalan”

(Dominic Toretto)



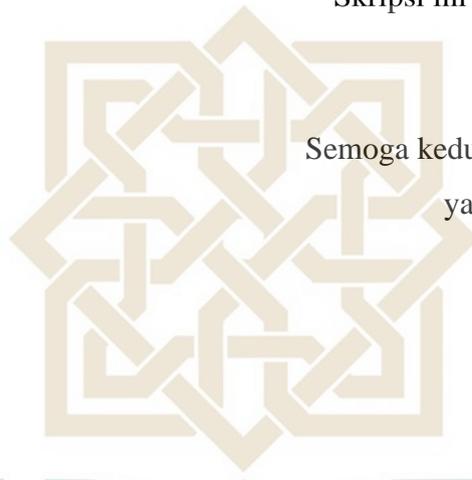
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu saya

Semoga keduanya mendapatkan tempat
yang layak disisi Allah SWT



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Š	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi

ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
هُوْلَ : *haula* bukan *hawla*

3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsalah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah dan alif,</i> <i>fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah dan ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*
رَمَى : *ramâ*
يَمُوتُ : *yamûtu*

5. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta*

marbûtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbânâ*
 نَجَّيْنَا : *najjaânâ*
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
 الْحَجُّ : *al-ḥajj*
 نُعِمُّ : *nu'ima*
 عُدُوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)
 عَرَبِيٌّ : *'arabi* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'murûna*
 النَّوْءُ : *al-nau'*
 شَيْءٌ : *syai'un*
 أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz Aljalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ *dînullah*

بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan

huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah* penulis sampaikan kepada Allah SWT., yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Etika Hedonisme Menurut Epikuros dan Al-Ghazali”. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Robby H Abror, M. Hum selaku Ketua Program Studi Aqidan dan Filsafat Islam, yang selalu mendengarkan keluhan mahasiswa dengan sabar. Semoga terus diberikan kesehatan dan kekuatan oleh Allah SWT.
4. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi, sebab atas segala arahan dan bimbingan beliau skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga arahan dan bimbingan beliau dicatat sebagai amal sholih dan dibalas dengan keberkahan yang lebih besar oleh Allah SWT.
5. Bapak Dr. Imam Iqbal, S. Fil.I, M.Si yang telah memberikan banyak nasihat dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Novian Widhiadharma, M.Hum, Dr. Fatimah Hussein, Dr. Abdul Bassir S, Dr. Mutiullah serta segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih.

7. Alharhum Bapak dan Alharhumah Ibu saya, M. Agus M dan Tatik M. Terima kasih atas segalanya.
8. Kakak saya M. Saiful Islam yang selalu mendukung dan percaya kepada saya.
9. Kakak saya Ike Elvina R yang selalu mendukung dan percaya kepada saya.
10. Bibi Sunsijah (Alm), Bibi Zunanik, Bibi Mardiyah, Bibi Khamasah, Bibi Mamik, Paman Achsin, Paman Kamali (Alm), Paman Arju (Alm). Terima kasih karena telah merawat saya dengan sangat baik.
11. Para sepupu penulis, Ubda'ul Ulum, Nurul Hidayah F, Zunita W, Ana M, Khoirul U, Hafidz M, Soni F, Uvik, Chairil H dan seluruh sepupu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas semua dukungan yang kalian berikan.
12. Romo K.H Munir Syafa'at dan Ibu Nyai Barokah Nawawi. Terima kasih banyak.
13. Mentor dan senior penulis M. Asy Syaukani, M. Saikhu Anam, M. Burhanuddin, M. Kholil, M. Faizin, M. Irsyad Kholis F, M. Bagus S. M., Masduki, Muchlisin. Terima kasih atas masukan dan bantuannya semoga dibalas oleh Allah SWT.
14. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Muftadi'ien, terima kasih karena telah memberikan rumah untuk penulis.
15. Latief Habibi, M. Haris Fuadi, M. Badrus Sholeh. Terima kasih banyak.
16. Para sahabat terdekat penulis Amirul Mu'minin, Rahmat Miftakhur R, Rochman G, Hafid S, Nizam Alwi, Laili N, M. Mauzudah, Novela Dwi P. K, Nunik Nursiha. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
17. Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2014, yang telah menjadi rekan seperjuangan

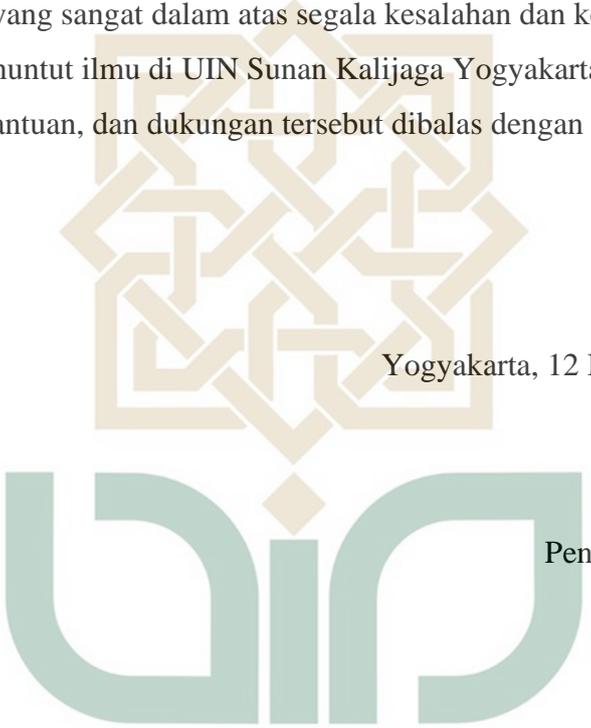
selama sekian tahun lamanya hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

18. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Maka dengan rasa hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan mohon maaf yang sangat dalam atas segala kesalahan dan kekurangan selama berproses menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga segala bimbingan, bantuan, dan dukungan tersebut dibalas dengan lebih baik oleh Allah SWT.

Yogyakarta, 12 November 2019

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dalam perkembangannya hedonisme telah mengalami banyak pertentangan bahkan telah melahirkan stigma yang negatif yang diberikan oleh banyak kalangan salah satunya kalangan Islam, tokoh besar seperti Al-Ghazali juga tidak ketinggalan berkomentar. Padahal tokoh besar seperti Epikuros ternyata memiliki pandangan yang luar biasa mengenai hedonisme dan jauh dari kesan negatif. Secara umum hedonisme yang bersandar pada kesenangan seolah menunjukkan sikap konsumerisme manusia, tetapi pertanyaan yang terlewatkan adalah “kesenangan seperti apa?”.

Persoalan-persoalan yang kemudian muncul adalah, bagaimana hedonisme dimengerti oleh penganutnya sendiri? Bagaimana penganutnya mendefinisikan hedonisme? Kemudian yang tidak kalah penting, sebagai umat Islam pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana agama Islam memandang hedonisme?.

Skripsi ini disusun menggunakan metode kualitatif dan pendekatan filosofis. Penulis berupaya untuk menggali etika hedonisme melalui pandangan dua tokoh yaitu Epikuros dan Al-Ghazali. Penulis ingin memperlihatkan kepada masyarakat, khususnya kalangan yang menolak, dan yang paling utama kalangan Islam bahwa hedonisme memiliki makna yang lebih dalam dan luas lebih dari sekedar bersenang-senang. Melalui dua pandangan tokoh tersebut, Epikuros sebagai penganut hedonisme dan Al-Ghazali sebagai penganut mistis Islam penulis ingin menemukan persamaan dan atau perbedaan dari kedua tokoh mengenai hedonisme.

Dari hasil penelitian, penulis menemukan persamaan dari kedua tokoh yang krusial yaitu bagaimana upaya kedua tokoh ini dalam mencapai kebahagiaan. Akan tetapi seperti pepatah mengatakan setali tiga uang, penulis juga menemukan perbedaan yang begitu besar, yaitu cara pandang kedua tokoh mengenai peran Tuhan dalam kehidupan. Meskipun demikian persamaan kedua tokoh menjadi hal yang cukup biasa jika melahirkan ide yang sama, justru yang luar biasa adalah perbedaan dari kedua tokoh ternyata juga melahirkan ide yang serupa. Contoh yang

dapat disampaikan adalah pendapat kedua tokoh yang memilih untuk senantiasa menjalin persahabatan, mengasingkan diri, serta menjauhi politik, dan contoh yang telah disebutkan sama sekali tidak terpikirkan bagi mereka yang memandang hedonisme sebagai kesenangan saja tanpa ada upaya pengkajian secara kritis.

Keyword: Etika, Hedonisme, Epikuros, Al-Ghazali



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Permasalahan	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sitematika Penulisan	13
BAB II ARTI PENTING ETIKA	15

A. Apa Itu Etika?	15
B. Sejarah Etika	15
C. Etika dalam Studi Islam.....	20
BAB III EPIKUROK DAN AL-GHAZALI.....	25
A. Epikuros	25
1. Inti pemikiran Epikuros.....	26
a. Etika.....	26
b. Logika dan Fisika.....	27
c. Ataraxia dan Aponia.....	28
2. Ajaran-ajaran Epikuros.....	29
a. Kebahagiaan.....	29
b. Nasihat-nasihat.....	31
B. Al-Ghazali.....	34
1. Inti Pemikiran Al-Ghazali.....	36
a. Kalam, Filsafat, Tasawuf.....	36
b. Letak Etika dalam Pemikiran Al-Ghazali.....	38
2. Ajaran-ajaran Al-Ghazali.....	42
a. Kebahagiaan.....	42
b. Nasihat-nasihat.....	45
3. Asketisme.....	48
BAB IV HEDONISME MENURUT EPIKUROK DAN AL-GHAZALI.....	50
A. Persamaan.....	50
1. Tujuan Manusia.....	50
2. Sikap Terhadap Lingkungan.....	52

3. Melatih Jiwa dan Raga.....	53
4. Membangun Persahabatan.....	54
5. Seksualitas.....	55
6. Hidup yang Sedikit.....	56
B. Perbedaan.....	57
1. Pandangan Terhadap Tuhan.....	57
2. Kehidupan Setelah Kematian.....	57
3. Cara Meraih Tujuan Manusia.....	58
4. Mengenali Kebahagiaan.....	59
Bab V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
CURRICULUM VITAE.....	67

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etika merupakan bagian penting dari Studi Filsafat. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas.¹ Etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan.²

Etika dan moral sesungguhnya memiliki kedekatan makna yang mana dalam bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti juga: kebiasaan, adat. Akan tetapi keduanya harus dibedakan. Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.³ Sedangkan moral merupakan ajaran-ajaran, atau wejangan-wejangan yang bersumber pada tradisi atau ideologi-ideologi tertentu tentang bagaimana seharusnya manusia hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik.⁴ Sehingga etika disebut juga Filsafat moral, sebuah cabang filsafat yang mengkaji tentang mengapa manusia bertindak,

¹Franz Magnis-suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 15.

² K. Bartens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 4.

³ Franz Magnis-suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, hlm. 14

⁴ J. Sudarminta, *Etika Umum, Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 8.

bagaimana dan apa yang baik bagi manusia. Dalam tumbuh kembangnya etika terbagi menjadi banyak aliran di antaranya, Eudemonisme, Stoisisme, dan Hedonisme.

Hedonisme adalah salah satu pandangan etika yang paling mudah dipahami dan tersebar luas dibanding dengan pandangan etik yang lain. Menurut pandangan hedonisme, yang baik adalah yang memuaskan keinginan kita, dan apa yang meningkatkan kualitas kesenangan atau kenikmatan dalam diri kita.⁵ Hedonisme murni berorientasi pada kesenangan, kenikmatan dan pemuasan keinginan kita.

Keanehan terjadi di era modern, dapat kita saksikan bersama-sama pada saat ini bahwa hedonisme dinilai sebagai suatu yang negatif apalagi dalam agama Islam sebab berorientasi pada kesenangan. Pandangan yang mengarah pada kesenangan itu menimbulkan stigma bahwa hidup harus terus bersenang-senang. Padahal penganut hedonisme radikal Aristippos pun mengakui perlunya pengendalian diri, sebagaimana sudah diajarkan oleh gurunya, Sokrates.⁶

Ketimpangan tersebut menimbulkan pertanyaan yang menggelitik, apakah sesungguhnya orang-orang benar-benar memahami hedonisme yang selama ini sering mereka sebut dalam obrolan-obrolan dan diskusi-diskusi?

Jawaban dari pertanyaan tersebut kita tunda dulu, sebab langkah awal yang harus diambil adalah kembali kepada pemahaman bahwa etika adalah

⁵ K. Bartens, *Etika*, hlm. 235.

⁶ K. Bartens, *Etika*, hlm. 236.

sebuah Filsafat moral yang berpikir kritis atas ajaran-ajaran dan tindakan dan bukan mengajarkan tindakannya.

Keanehan yang muncul itu tidak dapat terlepas dari Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia yang mana agama ini dipenuhi dengan tuntunan-tuntunan dan larangan-larangan. Contohnya adalah *Israf* yang merupakan salah satu larangan dalam agama Islam. Dalam bahasa Indonesia *Israf* berarti berlebih-lebihan, pengertiannya menurut Quraish Shihab adalah, menggunakan sesuatu atau memberi maupun menerima sesuatu yang bukan pada tempatnya.⁷ Mengikuti pengertian tersebut artinya *Israf* adalah suatu tindakan yang *immoral*. Tampaknya dari situlah munculnya konotasi negatif Hedonisme dalam Islam, yang mana dari kerangka yang tidak tepat, yaitu kerangka moral, dan harus kita tekankan lagi bahwa Hedonisme merupakan Filsafat moral. Secara akademis, kita harus bersikap adil dalam hal ini dan harus memandang Hedonisme melalui sudut pandang yang sama yaitu etika dalam Islam. Bahkan menurut Al-Ghazali kesenangan bukanlah hal yang melulu terkutuk baginya, sebab ada kesenangan yang baik pula, semisal senang menimba ilmu atau senang berbincang dengan Allah.⁸

Al-Ghazali sendiri merupakan tokoh besar dalam dunia Islam, karya-karyanya masih menjadi pedoman hingga hari ini, sebut saja *Ihya'*

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 3* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2011), hlm. 696-697.

⁸ Muhammad Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk di Dalam Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1975), hlm. 48.

Ulumuddin, Kimiyat As-sa'adah, Riyadhu As-sholihin dan masih banyak karya-karya lainnya. Karyanya yang berjudul *Tahafud Al-falasifah* juga merupakan salah satu karya fenomenalnya yang masih terus dikaji.

Banyak filsuf muslim yang terpengaruh oleh gaya berpikir Barat dalam hal filsafat contohnya Al-Farabi, Ibnu Sina serta Al-Ghazali. Namun yang membuat Al-Ghazali istimewa adalah sistematika filosofis yang diuraikan olehnya tidak dimiliki oleh filsuf muslim manapun.⁹ Dalam konsepsi etikanya dia juga terlihat eudemonian, yang mana merupakan pandangan etik Aristoteles. Sebagai orang yang bergelar *Hujjatu Al-Islam* dia layak disebut sebagai orang yang merepresentasikan pemikiran kritis Islam.

Dalam surat Al-A'raf ayat 31 Allah berfirman:

*“Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih.”*¹⁰

Ayat di atas menurut Quraish Shihab merupakan ajaran untuk bersikap secara proporsional dalam makan dan minum.¹¹ Menariknya

⁹ M. Amin Abdullah, *Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant*, Al-Jamiah No. 45, Th. 1991, hlm. 4.

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 2010), hlm. 154.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5, hlm. 87-88.

adalah sikap proporsional juga merupakan bagian dari kajian kritis Hedonisme.

Hedonisme sendiri terbagi menjadi dua mazhab besar yaitu, Epikurian dan Utilitarian. Oleh karena keterbatasan penulis untuk mengkaji dua mazhab tersebut sekaligus, maka penulis memutuskan untuk mengkaji salah satu mazhab saja yaitu, mazhab Epikurian, hal ini diputuskan karena penulis menilai bahwa Epikurian lahir di masa paling awal hedonisme sehingga menjadi representasi dari hedonisme yang original. Untuk mengenal secara sekilas mengenai Epikurian, mari kita kembali dahulu ke zaman 314 SM, di mana zaman itu lahir seorang yang menyarankan manusia untuk harus mengusahakan kesenangan, sebab makin senang maka manusia akan makin bahagia. Dialah Epikuros seorang Hedonis, tetapi Hedonis yang canggih, sebab kesenangan yang dia maksudkan adalah terbebasnya jiwa dari keresahan.¹²

Epikuros dengan rinci membagi tiga macam keinginan manusia yang berkaitan dengan tercapainya kesenangan: keinginan alamiah (seperti makan), keinginan yang tidak perlu (seperti makan makanan yang enak), dan keinginan sia-sia (seperti kekayaan). Untuk mencapai kesenangan, Epikuros menganjurkan hidup sederhana serta menanggalkan keinginan yang tidak perlu dan keinginan yang sia-sia, sebab orang bijaksana akan

¹² Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm.

berusaha sedapat mungkin lepas dari keinginan-keinginan.¹³ Mazhab Epikurian diambil dari nama Epikuros ini.

Anjuran yang diberikan oleh Epikuros adalah menjauhi perkara yang tidak perlu dan sia-sia. Artinya anjuran tersebut memiliki konsekuensi untuk bersikap proporsional, sehingga gagasan Epikuros memiliki keselarasan dengan ayat tersebut. Maka sampai disini kita telah menemukan pertautan-pertautan yang erat antara Hedonisme dan Islam melalui pandangan Epikuros, Al-Ghazali dan surat Al-A'raf ayat 31. Untuk menggali tema ini lebih dalam maka akan dijabarkan lebih lanjut dalam bab-bab selanjutnya yang akan disajikan oleh penulis.

Skripsi ini diberi judul Diskursus Etika Hedonisme: Studi Komparasi Konsep Etika Epikuros dan Etika Al-Ghazali oleh penulis. Etika Hedonisme akan dikaji melalui pandangan Epikuros yang merupakan seorang filsuf ternama dan Al-Ghazali, seorang sufi besar yang banyak diikuti oleh umat Islam dari generasi ke generasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan maka penulis merumuskan masalah-masalah melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konsep etika hedonisme menurut Etika Epikuros dan Etika Al-Ghazali?
2. Adakah keterkaitan di antara keduanya, atau apa perbedaan dan persamaan dari dua tokoh tersebut?

¹³ K. Bartens, *Etika*, hlm. 237.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Etika Hedonisme menurut Epikuros dan Al-Ghazali secara utuh.
2. Mengetahui pertautan antara kedua tokoh, sehingga dapat melahirkan stigma yang dapat merubah pandangan masyarakat.

Penulisan skripsi ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman atas konsepsi etika hedonisme.
 - b. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang etika.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Penulisan ini diharapkan dapat membantu manusia khususnya umat Islam agar tidak secara langsung memberikan stigma negatif kepada hedonisme.
 - b. Hasil penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya mempertegas kedudukan hedonisme di dalam masyarakat secara umum, dan dalam Islam secara khusus.
 - c. Dalam bidang akademik penulisan ini digunakan untuk memperoleh gelar sarjana Filsafat Agama (S.Ag) di Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga.

D. Telaah Pustaka

Hedonisme dan Islam selama ini menjadi dikotomi, dan hedonisme juga dipahami hanya separuh bagian saja. Epikurianisme sesungguhnya masih menjadi awal dari sejarah panjang Hedonisme, tetapi karena berada di masa yang telah lampau dan perkembangan dunia yang sulit diprediksi sehingga semakin terpolarisasi antara hedonisme dan Islam. Sehingga kajian yang membahas hedonisme dan perspektif Islam mengenai itu sangat sedikit, namun bukan berarti tidak ada. Berikut adalah kajian ilmiah yang membahas tentang hedonisme yang sampai sejauh skripsi ini disusun dapat penulis ketahui:

Penelitian oleh Novita Abidatussyarifah, mahasiswa Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul, *Hubungan antara Kecenderungan Kepribadian Ihsan dan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga* tahun 2015 dalam bentuk skripsi yang membahas tentang gaya hidup hedonis mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan persinggungannya dengan kepribadian Ihsan.

Penelitian Abdul Aziz, Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, *Tanggapan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Terhadap Fenomena Perilaku Hedonis Mahasiswa Fakultas Dakwah* tahun 2005 dalam bentuk skripsi yang membahas perilaku hedonisme mahasiswa Fakultas Dakwan UIN Sunan Kalijaga.

Penelitian Enggar Sari Wening, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dengan judul, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Hedonis Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman* tahun 2018 dalam bentuk skripsi yang membahas tentang peran dari guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku siswa SMK.

Penelitian Rieke Desmita Damayanti, mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada dengan judul, *Kritik Hedonisme Epikuros terhadap Gaya Hidup Makan di Luar pada Masyarakat Moderen* tahun 2017 dalam bentuk skripsi yang membahas tentang budaya yang berkembang dan digemari oleh masyarakat moderen serta menjamurnya berbagai macam restoran dengan menu-menu yang menarik untuk disajikan sehingga memicu keinginan masyarakat untuk makan di luar rumah.

Penelitian Metalia Violeta Fajrin Utami, mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada dengan judul, *Fenomena Dunia Gemerlap Mahasiswa Yogyakarta ditinjau dari Etika Epikuros* dalam bentuk skripsi yang membahas tentang fenomena dunia malam mahasiswa di Yogyakarta yang mencari kesenangan dengan *dugem* di klub-klub atau diskotik-diskotik.

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi-skripsi di atas adalah posisi hedonisme selalu berada dalam stigma negatif dan memuat tindakan-tindakan *immoral*, sementara dalam skripsi ini hedonisme diupayakan kembali kepada *marwah*-nya yaitu suatu pandangan etika atau

filsafat moral yang mengkaji tentang apa dan bagaimana yang baik untuk manusia.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berupaya menggunakan metode yang membandingkan dua tokoh yaitu, Epikuros dan Al-Ghazali dalam pendapat mereka mengenai etika sehingga diharapkan dalam penelitian ditemukan perbedaan dan persamaannya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan keinginan yang dikehendaki. Metode ilmiah pada dasarnya berhubungan dengan pengetahuan manusia. Maka sejauh dipelajari secara filosofis, metode secara umum menjadi bagian dari epistemologi.¹⁴

Maka dapat di katakan bahwa, metode penelitian merupakan cara atau prosedur yang dipakai oleh seorang peneliti untuk mendapatkan hasil dari penelitian. Cara atau prosedur yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Menentukan jenis penelitian adalah hal yang paling mendasar dalam suatu penelitan ilmiah. Dalam skripsi ini penulis memulai penelitian dengan mengumpulkan kepustakaan. Pertama, mencari literatur yang berkaitan dengan tokoh dan topik penelitian yang penulis angkat. Kedua, mencari literatur

¹⁴ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 20

pendukung yang berkaitan dengan tokoh dan topik penelitian yang penulis angkat. Dengan begitu maka penelitian yang dilakukan oleh penulis tergolong dalam penelitian kepustakaan.¹⁵

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yaitu, penelitian yang mendeskripsikan data sebagaimana data itu ada, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian (orang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau sebagaimana adanya.¹⁶ Dalam hal ini, penulis menjelaskan dan menganalisa pemikiran Etika Epikuros dan Etika Al-Ghazali.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode kepustakaan. Dimulai dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan objek kajian yang nantinya akan dijadikan sumber. Buku-buku yang dijadikan sumber penelitian ini adalah:

a. Sumber Primer

Yaitu sumber utama yang digunakan untuk menyusun penelitian ini berupa buku-buku yang secara akademis

¹⁵ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 63.

¹⁶ Soejono & H. Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta dan PT. Bina Adiaksadar, 2005), hlm. 23.

dipandang otoritatif. Berikut sumber-sumber primer yang penulis jadikan sebagai rujukan:

Pertama, Surat-surat Epikuros kepada teman-temannya (Menoikeus, Pitokies, dan Herodotos). Karya Epikuros dalam bentuk buku belum pernah ditemukan.

Kedua, *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali berjumlah 4 jilid, yang membahas tuntunan dan nilai-nilai dalam beragama dan bermasyarakat.

b. Sumber Sekunder

Sumber data selanjutnya adalah sumber pendukung yang mendukung sumber utama atau sumber primer. Sumber ini disebut sumber sekunder yaitu, buku-buku atau data tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian skripsi ini.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Deskripsi, adalah metode dimana peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.¹⁷ Secara teknis peneliti mengadakan parafrase sebagai parameter seberapa jauh peneliti mampu memahami sebuah teks sebelum melakukan analisa pada teks tersebut.

¹⁷ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 65.

- b. Interpretasi, adalah metode yang dipakai untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas.¹⁸
- c. Komparasi, adalah membandingkan pemikiran tokoh yang akan dikaji dengan tokoh lainnya atau suatu konsepsi dengan konsep lainnya.¹⁹ Dalam skripsi ini yang diperbandingkan adalah dua konsep etika dari dua tokoh yaitu, Epikuros dan Al-Ghazali.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi memerlukan sistematika pembahasan agar lebih sistematis dalam penulisan kajian. Secara umum, pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama, pendahuluan, terdiri dari enam sub-bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Semua sub-bab dimaksudkan sebagai gambaran awal pembahasan yang akan dikaji oleh penulis.

Bab kedua, terdiri dari pembahasan mengenai gambaran umum dari studi Etika meliputi sejarah perkembangan, arti penting, dan tokoh-tokohnya.

¹⁸ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 63.

¹⁹ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 65

Bab ketiga, dalam bab ini akan membahas mengenai etika menurut Epikuros dan Al-Ghazali.

Bab keempat, bab ini akan membandingkan kedua tokoh yaitu Epikuros dan Al-Ghazali. Perbandingan tersebut akan menghasilkan persamaan dan perbedaan sehingga nantinya dapat di analisa benang merahnya.

Bab kelima, adalah penutup, yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Epikuros dan Al-Ghazali hidup di dua era yang berbeda, meskipun begitu keduanya memiliki kegelisahan yang sama mengenai cara menyikapi fenomena-fenomena yang ada dihadapan mereka. Langkah-langkah yang mereka tempuh secara teknis hampir mirip serta tujuan merekapun sama.

Persamaan antara keduanya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh besar dari Arestoteles yang mengajarkan selain mengajarkan hilemorfisme juga mengajarkan eudemonia atau kebahagiaan yang di amini baik oleh Epikuros maupun Al-Ghazali. Walaupun pada esensinya mereka memiliki pengertian masing-masing mengenai arti dari kebahagiaan.

Hedonisme sebagai filsafat moral tentu saja menerima banyak dukungan dan kritik. Secara *de facto* Epikuros mengibarkan bendera hedonisme tetapi dengan nuansa yang sama sekali berbeda dengan hedonisme secara umum dikenali oleh masyarakat saat ini. Sedangkan Al-Ghazali tidak demikian, ia tidak mau mengakui hedonisme sebagai landasan filsafat moral yang baik, tetapi ada muatan hedonisme di dalam bangunan filsafat moralnya. Secara *de jure* boleh dikatakan Epikuros dan Al-Ghazali hedonis, dilihat dari sikap, anjuran, dan latihan-latihan yang mereka praktekkan.

Mengenai kritik terhadap hedonisme sendiri Epikuros menentang kesenangan (hedon) sebagai tujuan utama, ia juga menolak kesenangan yang dimaksudkan merupakan kesenangan yang berorientasi pada jasmani saja, bahkan dia lebih mengunggulkan kesenangan yang bersifat rohani, selain itu iapun meyakini bahwa kesenangan tidak lagi diperlukan apabila tidak merasakan rasa sakit. Sementara Al-Ghazali menanggapi hedonisme dengan penuh sentimen, alasan utamanya karena hedonisme menggunakan kesenangan sebagai tujuan. Bagi Al-Ghazali kesenangan merupakan perkara yang harus diminimalisir dalam kehidupan di dunia, sebab kesenangan dapat membuat manusia terlena dan melupakan akhirat. Akan tetapi Al-Ghazali tetap memberikan ruang pada kesenangan yang mendekatkan diri kepada Allah atau mengandung upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Di era post-moderen ini etika tidak lagi populer, nilai moral akan ditelan mentah-mentah tanpa mempertanyakan apa atau bagaimana nilai tersebut muncul dan berkembang, sehingga lahirlah kekeliruan pemahaman. Diskursus ini juga terjadi pada etika hedonisme, lebih parahnya hedonisme bukan dipandang sebagai filsafat moral atau etika tetapi dipandang sebagai nilai moral, ini merupakan kekeliruan yang harus diluruskan. Ketika hedonisme diletakkan sebagai nilai moral maka yang terjadi adalah sikap konsumeris yang tanpa henti, hal ini akan menggerogoti jiwa manusia dan sangat berbeda jauh dengan tujuan hedonisme yang sesungguhnya.

Melalui pandangan Epikuros dan Al-Ghazali kita dapat mempelajari inti-inti sebenarnya dari hedonisme sebagaimana mestinya yaitu, filsafat moral. Pelajaran yang diambil dari etika hedonisme adalah pelajaran yang mulia dan hampir tanpa celah kekurangan yang berarti. Sebagaimana yang dianjurkan oleh Epikuros bahwa mempelajari kebijaksanaan tidak memandang usia, maka baiknya pembelajaran itu dimulai sejak dini serta yang telah lanjut usia juga harus tetap belajar.

B. Saran

Studi Filsafat Moral atau etika masih kurang populer di Indonesia, padahal studi tersebut memiliki urgensi yang sangat tinggi. Pada dasarnya memang segala macam studi dan bentuknya memiliki urgensi masing-masing dan prioritasnya masing-masing pula. Akan tetapi perlu diingat bahwa peradaban dari penjuru dunia manapun mencatat bahwa kesuksesan manusia tidak pernah dilakukan sendirian, manusia selalu berkelompok, apapun tujuan manusia, apapun ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang, manusia selalu menjadi tokoh utama oleh karena itu etika menjadi prioritas yang harus diutamakan karena menjadi fondasi tujuan manusia. Dengan fondasi etika yang kokoh maka akan melahirkan tujuan yang mulia.

Berkenaan dengan hedonisme yang menjadi pokok pembahasan, hendaknya kita merasa perlu untuk memberikan perhatian lebih, bukan hanya karena alasan bahwa studi etika tidak populer, melainkan karena

dalam studi etika hedonisme banyak dipakai akan tetapi dengan pengertian yang keliru.

Setelah mengetahui secara sekilas melalui pembahasan di bab-bab sebelumnya kita akan mengerti seperti apa pengertian yang sesungguhnya mengenai hedonisme. Dengan mengetahui hal tersebut hendaknya sebagai seorang manusia yang dianugerahi akal budi kita melakukan kewajiban kita untuk meluruskan kekeliruan yang telah menjamur di masyarakat.

Dengan selesainya penulisan ini diharapkan kita semua mampu melihat dunia dengan lebih jernih. Meskipun dalam penulisan skripsi ini masih belum mencakup seluruh bagian dari pembahasan utama kita, seminimal mungkin diharapkan mampu mengantarkan ke gerbang diskursus baru khususnya dalam kajian etika hedonisme. Kekurangan dalam penulisan skripsi ini juga merupakan sesuatu yang tidak mungkin bisa dihindari oleh penulis, oleh karenanya masih diperlukan kajian yang lebih dalam dan lebih luas untuk memperkecil kekurangan tersebut dan harus dilakukan secara kontinu agar kekurangan dapat ditutupi dengan sempurna.

Wallahua'lam

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin *Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant*, Al-Jamiah No. 45, Th. 1991
- Abul Quasem, Muhammad, M.A., KAMIL., Ph.D., *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk di Dalam Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka: 1975.
- Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, Jakarta: Zaman, 2001.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2006.
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: SAHARA Publisher, 2007.
- Aristoteles, *Nicomachean Ethics Sebuah "Kitab Suci" Etika*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jailani*, Jakarta Timur: Beirut Publishing.
- Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bartens, K, *Etika*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Bergsma, A, *Happiness in The Garden of Epicurus*, Belanda: Springer Science+Business Media, 2007.
- Hicks, R. D, *Stoic and Epicurean*, New York: Russell and Russell, 1962.
- Laertius, Diogenes, *Life of Eminent Philosophers*, New York: Oxford University Press Inc, 2018.
- Laertius, Diogenes, *Sophia Project Philosophy Archive, The Moral Teaching of Epicurus*, Published on-line: Sophiaomni, 2001.
- Magnis-suseno, Franz, *13 Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Magnis-suseno, Franz, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Nasr, Sayyed Hossein *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, Cambridge: Harvard University Press, 1964.

Netton, Ian Richard, *Al-Farabi and His School*, London: Routledge, 1992.

Salim, Muhammad Kenju, *Islam Ethics and Teaching*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1991.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Sholeh, A. Khudori, *Skeptisisme Al-Ghazali*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Soejono & H. Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta dan PT. Bina Adiaksadar, 2005.

Sudarminta, J, *Etika Umum, Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Umaruddin, M, *The Ethical Philosophy of Al-Ghazzali*, Delhi: Adam Publihsers & Distributers

Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 2010.

CURRICULUM VITAE

Nama : M. Zidni Ngilman N
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 13 April 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nama Ayah : M. Agus Mahsus
Nama Ibu : Tatik Maslahah
Alamat Asal : Tanggung 02/04, Bence,
Garum, Blitar, Jawa Timur.
Alamat Sekarang : Jl. Nyi Pembayun, Gg.
Garuda, Darakan, Prenggan,
Kotagede, Yogyakarta, D.I
Yogyakarta.
No. Hp : 089603108707
Email : zidningilman3@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

2002-2008 : SDN Bence II, Garum,
Blitar
2008-2011 : MTsN Kota Blitar
2011-2014 : SMAN 4 Kota Blitar
2014-2019 : UIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta

Pengalaman Organisasi dan Ekstrakurikuler

2002-2009	: Anggota Gerakan Pramuka Blitar Raya
2009-2010	: Kerani Dewan Galang MTsN Kota Blitar
2010-2012	: Sekretaris Pon-Pes. At Tarbiyah Kota Blitar
2012-2013	: Ketua Pon-Pes. At Tarbiyah Kota Blitar
2014-2016	: Anggota Pengurus Pon-Pes. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien, Yogyakarta
2016-2017	: Ketua (ORDA) Permata Suka Yogyakarta
2017-2018	: Asisten Peneliti Ekspedisi NKRI Koridor Papua Bagian Selatan.